

MAPPING DAN ORIENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PENDIDIKAN DASAR

Syamsul Huda Rohmadi
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
kangmassyamsulhuda@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum yang sedang menjadi perhatian pendidikan adalah kurikulum merdeka, baik dari jenjang Pendidikan Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, ada beberapa yang perlu diperhatikan ketika implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan melihat aspek sosiologis, kurikulum yang mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta kelincuhan budaya (cultural agility) yang dianggap sebagai mega kompetensi yang wajib dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21. Ada empat problem yang menjadi perhatian menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka; pertama Visi Indonesia 2030 atau 2045 menghasilkan hasil Sumber Daya Manusia yang Tangguh, kedua perkembangan kecerdasan artifisial, ketiga menghadapi di era insustri 4.0, keempat terkait dengan literasi masyarakat Indonesia. Pendidikan Dasar adalah pijakan awal dunia Pendidikan untuk mengenal dunia sekaligus memelihara nilai kearifan lokal.

Penelitian ini survey lapangan di wilayah kota Sukoharjo dengan menganalisa Lembaga Pendidikan dasar tentang kebijakan kurikulum merdeka di lapangan (library research), yang kemudian peneliti ingin memotret mapping dan orientasi implementasi kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal, yang perlu menjadi perhatian mendasar terkait nilai-nilai budaya lokal pada ranah pembelajaran di Pendidikan dasar menghadapi era digital dan milenial.

Penelitian ini diharapkan menjadikan desain pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka dengan memperhatikan kemajuan wawasan global yang berbasis kearifan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan dasar pendidikan karakter menghadapi era digital dan milenial, dengan melihat struktur keilmuan dan implementasi kurikulum pembelajaran di Pendidikan dasar, diharapkan pendidikan dasar berwawasan global dan berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Kata kunci: kearifan lokal, kurikulum merdeka, mapping.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian agen perubahan supaya manusia bisa “bertahan hidup” dengan adaptasi dinamika perubahan zaman yang dinamis. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Sebagaimana pendidikan di atur pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Supaya tercapainya tujuan pendidikan maka diperlukan perangkat yang disebut dengan kurikulum.

Sementara pendidikan sekarang memadukan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Tujuan kurikulum ini adalah perbaikan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu kurikulum merdeka dalam rangka menghadapi World Economic Forum (2016), pendidikan harus memiliki 16 keahlian di abad ke-21. Secara garis besar, 16 keahlian ini terbagi menjadi tiga yaitu literasi, kompetensi, dan

kualitas karakter. Selain itu, untuk menghadapi perubahan sosial budaya, dunia kerja, dunia usaha, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, pendidikan harus mempersiapkan dinamika perubahan ini

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Perkembangan kurikulum bertujuan proses pendidikan supaya lebih mudah beradaptasi. Akan tetapi kenyataan temuan secara acak penulis temukan di lembaga pendidikan dasar terutama Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengalami kebingungan terhadap Kurikulum Merdeka, adapun pemahamannya terhadap Kurikulum Merdeka di kabupaten Klaten sebesar 40,64%, kabupaten Boyolali sebesar 39,73%, dan Kabupaten Sukoharjo sebesar 37,27% (sumber: sample dari Google Form peneliti 2022), sementara penulis menemukan di Sukoharjo sejumlah ada 84 MI baik Negeri maupun Swasta yang menyebar di 11 Kecamatan dengan rincian; Weru sejumlah 14 MI, Tawang Sari sejumlah 7 MI, Sukoharjo Sejumlah 10 MI, Bendosari sejumlah 11 MI, Nguter sejumlah 3 MI, Polokarto sejumlah 12 MI, Baki sejumlah 6 MI, Gatak sejumlah 7 MI, Kartasura sejumlah 8 MI, Mojolaban sejumlah 4 MI, Grogol sejumlah 2 MI (Sumber: Kemenag Sukoharjo 2022). Sementara perubahan kurikulum hingga saat ini di Indonesia telah terjadi beberapa kali sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1.
Sejarah Kurikulum (Kemendikbud)

Tahun	Perkembangan Kurikulum
1947	Rencana Pelajaran dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai
1964	Rencana Pendidikan Sekolah Dasar
1968	Kurikulum Sekolah Dasar
1973	Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP)
1975	Kurikulum Sekolah Dasar
1984	Kurikulum 1984
1994	Kurikulum 1994
1997	Revisi Kurikulum 1994
2004	Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2013	Kurikulum 2013
2019	Kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan dan Budaya Nadiem Makarim mempunyai kebijakan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dikeluarkan pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar bertujuan untuk kebebasan berpikir

dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sementara kampus merdeka kelanjutan dari program merdeka belajar di Perguruan Tinggi (PT). Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia dengan kompetensi profil kelulusan Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021).

Sementara implemementasi kurikulum merdeka diharapkan dengan pembelajaran yang meaningful dan joyfull selalu mengkaitkan materi pembelajaran dengan dunia lingkungan siswa hidup sehari-hari dengan istilah contextual teaching and learning (CTL), yang selalu kontekstualisasi implementasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini diharapkan siap menghadapi dinamika era digital dan global akan tetapi basis kuat dengan mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal. Maka penelitian ini diharapkan mempunyai mapping implementasi kurikulum merdeka berbasis nilai kearifan lokal, sehingga implementasi pendidikan bermakna dengan berprinsip pada *think and act globally- locally*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya penelitian kualitatif lapangan dan penelitian pustaka, pengumpulan data dengan angket data dan dokumen literatur, karena dengan menggunakan survey sampel di lapangan tentang pemahaman guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Sukoharjo dengan sejumlah tentang Kurikulum Merdeka sejumlah 11 Guru dari 84 MI Se-Kabupaten Sukoharjo dengan mengambil sampel 1 Guru MI setiap kecamatan (11 kecamatan se-Kabupaten Sukoharjo) melalui dengan angket data google form. Selanjutnya peneliti bersandar dari literatur beberapa buku yang relevan tema dan jurnal 10 terakhir baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam bentuk Bahasa Inggris dengan referensi *online*.

Tabel 2.
Referensi

Objek Tema	Referensi
Kurikulum Merdeka	Baharuddin, M. R. (2021) Ariyana, Ramdhani, I. S., & Sumiyani. (2020) Hendri, N. (2020) Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah. (2020). Mariati. (2021) Mustagfiroh, S. (2020) Nehru, N. A. (2019) Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020)

	Prastowo, Andi. (2014) Saleh, M. (2020) Savitri, D. I. (2020) Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020) Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022) Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021)
Kearifan Budaya Lokal	Sumarmi, & Amiruddin. (2014) Ardan, dkk. (2015) Eko Purnomo, dkk. (2014) Kompasiana. (5 Mei 2016) Kemendikbud. (2003) Muhamad Priyatna. (2016) Febrianti, Y. S. (2015) Ulfaturrokhmah. (2021) Pamungkas, A. dkk. (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka

Perubahan suatu kurikulum merupakan bagian pendidikan menghadapi dinamika perkembangan kehidupan sosial, budaya maupun Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, keniscayaan inilah supaya pendidikan tidak pada posisi “zona nyaman”, sebagaimana dalam waktu enam tahun Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) terjadi perubahan sebanyak tiga kali yaitu : a) Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014, b) Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dan c) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 bersamaan kebijakan dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), karena perubahan perlunya gerakan yang dinamis percepatan, hal itu pun terjadi dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sementara tantangan dunia pendidikan terutama di Pendidikan Dasar yang merupakan pijakan awal manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman hidup dalam pembelajaran, maka perlunya dipahami terkait era industry 4.0 bertujuan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan literasi baru, yaitu dengan literasi data, literasi tehnologi serta literasi manusia yang mempunyai budi pekerti yang mulia.

Untuk memberi jawaban dan tindakan riil dalam menghadapi tantangan dan problematika sosial yang ada, maka pendidikan melahirkan kebijakan bagi siswa dari berbagai sumber supaya terwujudnya kegiatan pembelajaran yang lebih berbasis muatan lokal atau otonom dan fleksibelitas sehingga terciptanya proses pembelajaran yang inovatif terutama dengan menguatkan nilai-nilai budaya lokal dengan wawasan

global karena tuntutan pembelajaran bersumber tidak hanya pada ruangan kelas, akan tetapi beberapa sumber berada di internet di era digital ini. Disamping itu siswa merasa tidak terkekang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa dalam kehidupannya. Dengan demikian akan memunculkan rasa keingintahuan tinggi sehingga akan menguasai beberapa disiplin ilmu dengan memperhatikan potensi dan keberbakatannya di beberapa sumber pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan link and match dengan dunia pembelajaran dan nilai kearifan lokal sejak pendidikan dasar.

Karena secara filosofis, kurikulum sebagai bagian yang menghantarkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia. Sebagaimana menurut Ornstein & Hunkins, (2014), bahwa kurikulum menjembatani siswa supaya ilmu pengetahuan yang dipelajari bisa mengantarkan makna dan memahami kehidupan serta memiliki ketrampilan dengan meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun sosial masyarakat.

Sedang perspektif sosiologis, kurikulum dalam pendidikan sebagai mediasi terjaganya nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga disamping kurikulum sebagai mapping menghadapi visi kedepan suatu transformasi budaya terutama era global, digital dan milenial ini, satu sisi kurikulum mampu berkembang secara dinamis mendesain pendidikan menjadikan siswa lincah budaya (cultural agility) yang merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa di abad ke-21 dengan kompetensi penguasaan dengan tiga kompetensi, yakni : a) minimisasi budaya (cultural minimization, yakni mempunyai daya mampu mengontrol diri serta adaptasi dalam penyesuaian dengan standar ketika menghadapi dunia kehidupan sehari-hari, baik secara lokal, nasional maupun internasional), b) adaptasi budaya (cultural adaptation), dan c) integrasi budaya (cultural integration).

Sedangkan secara psikologis kurikulum mempunyai daya dorong, supaya siswa mempunyai semangat rasa ingin tahu serta memotivasi belajar sepanjang hayat, kurikulum yang mampu memfasilitasi siswa belajar sampai mempunyai peran dan fungsi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga kurikulum ini mampu membuat siswa

mempunyai daya berpikir kritis dan penalaran tingkat tinggi (higher order thinking skill/HOTS). Kurikulum Merdeka itu mampu mengoptimalkan pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang diharapkan masa yang akan datang, kurikulum yang bisa memfasilitasi siswa belajar menjadi manusia yang paripurna, yakni manusia yang bebas, bertanggung jawab, percaya diri, bermoral atau berakhlak mulia, mampu berkolaborasi, toleran, dan menjadi manusia yang terdidik penuh determinasi kontribusi untuk tercapainya cita-cita dalam pembukaan UUD 1945.

B. Urgensi Kearifan Budaya Lokal

Kurikulum dalam memotret kearifan budaya lokal dengan cara memahami secara menyeluruh dengan memetakan terlebih dahulu tentang hakekat istilah yang membentuk kearifan budaya lokal. Kearifan lokal dalam etimologi atau bahasa terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sedangkan kearifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna kebijaksanaan, sementara lokal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai tempat atau daerah setempat Sumarmi dan Amiruddin (2014) secara definisi tentang kearifan lokal adalah suatu pengetahuan lokal yang dipakai masyarakat setempat supaya bisa mempertahankan hidup dalam suatu lingkungan dengan akulturasi dengan nilai-nilai kepercayaan, hukum, norma, serta budaya yang diekspresikan pada tradisi serta mitos keyakinan pada waktu yang cukup lama. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: a) sebagai identitas suatu komunitas, b) sebagai elemen pemersatu kohesi sosial, c) sebagai unsur budaya sedang tumbuh dari bawah, kemudian eksistensinya muncul serta terus berkembang pada masyarakat, dan bukanlah suatu unsur yang dipaksakan secara struktur dari atas, d) bernilai manfaat adanya kebersamaan bagi komunitas tertentu, e) bisa mengubah pola berpikir serta hubungan saling terkait antara individu dan sosial kelompok tertentu dengan meletakkan berdasarkan common ground, f) mampu mendorong berdirinya kebersamaan, apresiasi serta mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari hal kemungkinan adanya gangguan atau perusak solidaritas masyarakat sebagai komunitas secara utuh serta terintegrasi. Berdasar paradigma ini maka identitas suatu kearifan lokal yang khas dan unik di daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk pembentukan karakter siswa (Character Building)

Kurikulum Merdeka berhadapan dengan dinamika sosial Global akan tetapi tidak lupa untuk tetap berpijak pada kearifan lokal yang merupakan kecendekiaan pada khasanah kearifan pada suatu daerah baik pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan identitas diri dan pijakan dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran secara tepat dalam memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di ruang-ruang pembelajaran. Sebagaimana aliran konstruktivisme menitikberatkan pada pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci utama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau muatan materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung sehingga pembelajaran lebih kontekstual dengan dunia nyata siswa. Menurut pandangan aliran konstruktivisme, pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil konstruksi siswa melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan diperoleh bukan berdasar pada pentransferan ilmu semata oleh guru, melainkan usaha sadar dari siswa dalam menginterpretasikan sendiri pengetahuan atau konsep yang diperoleh. Oleh karena itu, pendidikan tidak berfokus pada hasil akhir yang ditunjukkan, melainkan menitikberatkan pada proses yang secara terus menerus berkelanjutan (Prastowo 2014).

Sebagaimana Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal pada nilai-nilai kearifan lokal yang membahas mengenai hakikat manusia dan pembelajarannya. Bahwa siswa pada dasarnya adalah pintar, energik, ingin tahu, memiliki kemauan besar dalam belajar. Sehingga pembelajaran siswa tidak dengan kekerasan karena kekerasan akan menumbuhkan ketegangan psikologis yang menyebabkan ketidaknyamanan belajar, sehingga belajar yang baik ketika keadaan menyenangkan sehingga memunculkan suasana belajar, aktif, terlibat secara langsung baik psikis maupun mental dan tertarik segala yang dilakukan dalam pembelajaran. Begitu kebalikannya, ketika mereka merasa bosan, takut (*diancam*), dihina dan bahkan dalam kondisi kecemasan yang berlebihan, mereka hanya akan terpaksa untuk belajar sehingga mereka akan dalam kondisi belajar dengan kurang atau bahkan tidak baik.

Semua hal di atas bersumber banyak dari nilai-nilai kearifan lokal, sebagai dasar pijakan muatan kurikulum merdeka, sehingga pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya nilai lokal dengan mengembangkan visi pendidikan berwawasan global. Sebagaimana menghadapi Revolusi Industri 4.0. adanya kekhawatiran sebagaimana

pendapat Damhauser (2019) bahwa era insustri 4.0 akan berakibat melemahnya budaya baca dan budaya buku masyarakat. Pendidikan yang demikian tidak akan dapat diharapkan untuk dapat menunjang pembangunan bangsa, melainkan sebaliknya, yakni akan melahirkan masalah-masalah baru, seperti *unprepared and unskilled educated young*. Sejalan dengan perkembangan industri 4.0 maka muncullah *education 4.0*, pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai *Outcome-based Education (OBE)* saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal.

C. Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merdeka merupakan bagian yang berpeluang untuk dikembangkan dengan berbasis pada kearifan lokal, tentunya perlunya mapping kurikulum berbasis kearifan lokal, maka perlunya perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyemaikan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu siswa tentang kesadaran identitas.

Kesadaran identitas merupakan suatu proses yang panjang dengan kemampuan memahami perubahan identitas diri pada cara berpikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (*internal psikologis*) serta posisi, peran, dan tanggung jawab sosial individu (*eksternal sosiologis*). Oleh karena itu, proses transformasi sistem nilai, makna dan simbol material dan nonmaterial dalam bidang kehidupan manusia mencakupi juga persoalan ekonomi, religi, kekuasaan, pertanian, kelautan, keuangan, kesehatan, pakaian, makanan, arsitektur, tata rumah, hukum, hak milik, dan kemandirian alam pikir atau subjektivitas (Merry, 2003).

Sementara pada kurikulum Merdeka salah satunya mengacu pada kecerdasan artifisial. Karena kecerdasan artifisial mempunyai peran penting karena diperkirakan tahun 2020, 200 milyar objek perangkat serba teknologi (*internet to things*), yaitu perangkat teknologi yang terkait dengan internet (Intel, 2015) bisa dirasakan manfaat. Literasi lama tidak cukup (membaca, menulis, dan matematika). Literasi baru adalah literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, selanjutnya literasi teknologi yaitu: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi; literasi manusia yaitu: *humanities* dan komunikatif (Aoun, 2017). Maka perlunya desain pembelajaran dengan berbasis pada kearifan lokal.

Desain pembelajaran diharapkan bisa memenuhi kerangka kehidupan manusia baik secara lokal maupun global, manusia yang diturunkan dari definisi peran sosial atau profesi tertentu bergeser ke arah pengembangan kapabilitas siswa untuk menciptakan potensi bakat yang berpusat pada keunggulan personal dan kemampuan keahlian sosial yang bermuara pada nilai-nilai budi kearifan lokal yang merupakan dasar pendidikan karakter. Di samping itu, dinamika kehidupan yang tidak mudah lagi diprediksi yang mengakibatkan makin kaburnya definisi peran sosial. Kompetensi siswa dipengaruhi kualitas pembelajaran yang merupakan unsur penting dari kapabilitas. Namun, orang yang kapabel adalah mereka yang dapat berbuat secara efektif dalam konteks yang tidak diketahui atau masalah baru. Untuk bisa menjadi kapabel, membutuhkan pengalaman dengan mengasah kemampuan belajar bagaimana cara belajar, nilai dan kepercayaan diri menjadi sangat penting untuk dikembangkan di dalam perspektif pembelajaran inovatif.



Bagan 1.
Mapping Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Desain model pembelajaran dan sistem penilaian dirumuskan dengan mengacu pada perencanaan yang relevan dengan tujuan, ranah belajar dan hierarkinya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan berbagai strategi dan teknik yang menantang seperti *Problem Based Learning* (PBL), mendorong siswa untuk berpikir kritis bereksplorasi, berkreasi dan bereksperimen dengan memanfaatkan aneka sumber baik teknologi maupun benda-benda dan lingkungan sekitar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haryono dan Widhanarto (2017), bahwa desain pendidikan yaitu menciptakan kemampuan kompetensi diri pembelajar supaya mempunyai kepribadian karakter kuat, keterampilan, kreatifitas, inovatif, technopreneurship, dan rasa peka terhadap lingkungannya. Sebagaimana dalam proses pembelajaran berpijak lima pilar Unesco (2009a) yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, and learning to transform*

one self and society. Kurikulum dengan tatanan yang memadai memungkinkan pembelajar mampu mengonstruksi pengetahuan, memanfaatkan pengetahuan untuk kehidupan, baik untuk dirinya maupun lingkungan masyarakat. Maka setiap individu memiliki kemampuan mengelola dirinya menuju kemajuan yang tumbuh-kembang secara adaptif (*self-organizing system*).

SIMPULAN

Implementasi kurikulum salah satunya terletak bagaimana proses pembelajaran yang ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana belajar yang alamiah (*natural*), dan memerhatikan pengalaman siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dengan memilih dan menyusun pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal ini perlunya menekankan pada fungsi kecerdasan siswa, melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasan potensi, dan motivasi yang dimiliki siswa. Selain kesamaan yang dimiliki, setiap siswa tentunya juga memiliki kekhasan tersendiri termasuk nilai kearifan lokal di lingkungannya.

Pengalaman belajar ini diharapkan mampu menjadi bekal siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Seiring dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan, beberapa model pembelajaran mulai bermunculan yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan suasana belajar yang dapat memudahkan siswa memahami konsep dari materi yang disampaikan agar lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa.

Rekomendasi dalam penelitian ketika Implementasi Kurikulum Merdeka dengan visi kemampuan wawasan global maka tetap memperhatikan nilai-nilai kebebasan siswa mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini perlunya keterlibatan desain guru dalam mengatur pembelajaran berlangsung

REFERENSI

- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran
- Aoun, J.E. (2017). Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence.US: MITPress
- Ardan, dkk. (2015). Needs Assessment to Devel-opment of Biology Textbook for High School Class X-Based the Local Wisdom of Timor, International Education Studies; Vol. 8, No. 4; dalam Canadian Center of Science and Education. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n4p52>

- Ariyana, Ramdhani, I. S., & Sumiyani. (2020). Merdeka Belajar melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 356–370.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1)
- Eko Purnomo, dkk. (2014). *Seni Budaya: Buku Guru*. Jakarta Kemendikbud. Diakses di [http://www.pendidikandiy.go.id/kurikulum2013/uploads/JENJANG%20DIKDA S%20\(SMP\)/Kelas%207/Buku%20Guru](http://www.pendidikandiy.go.id/kurikulum2013/uploads/JENJANG%20DIKDA S%20(SMP)/Kelas%207/Buku%20Guru)
- Febrianti, Y. S. (2015). Pengembangan Buku Guru dan Buku Siswa Berbasis Multiple Intelligences, Joyfull Learning dan Keunggulan Lokal pada Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku. Tesis. . Program Studi Pendidikan Dasar . Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Haryono, S.E., & Widhanarto, G.P. (2017). 21s Century competencies and its implications on educational practices. 9th International conference for science educators and teachers. Atlantis Press.
- Hendri, N. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*. E-Tech
- Intel, (2017). A Guide to the Internet of Things Infographic. Diakses dari <https://www.intel.co.id/content/www/id/id/internet-of-things/infographics/guide-to-iot-new.html>
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26
- Kemendikbud. (2003). UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf>.
- Kemp, Jerrold E. (1994). *Designing Effective In-struction*. USA: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Kompasiana. Permainan Tradisional Versus Gadget. Diakses dari http://www.kompasiana.com/acehmenulis/permainantradisionalvsgadget_572b31a52e9773a509976c88
- Kurniawan, Deni. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Mayer, J.D. (2014). *Personal Intelligence: The Power of Personality and How it Shapes our Lives*. New York: Scientific American/Farrar, Straus and Giroux.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147
- Nehru, N. A. (2019). Asesmen Kompetensi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak Dan Problem-Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2014). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education Ltd. Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE, England. Printed and bound in Vivar, Malaysia. ISBN13:978-1-978-292-16207-2.

- Pamungkas, A., dkk. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vo3. 4 (2), Hal.118-127.
- Partnership for 21st century Skill. (2008). 21st Century Skills Map. Diakses dari <http://science.nsta.org/ps/Final21stCenturyMapScience.pdf>.
- Prastowo, Andi. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jakarta: Kencana.
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1*, 51–56. Diakses dari <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah:Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Ulfaturrokhmah, (2021), Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Ketrampilan Genetik Sains. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2021*, Vol. 1 (2), Hal 513-514.